

Implementasi *Social Emotional Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Empati Siswa

Yuyun Nur Fauziyah ^{1✉}, Khoirotul Idawati², Rofiatul Hosna³,
Jasminto⁴

(1),(2),(3),(4)Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.28926/pej.v6i3.2740>

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Salah satu karakter utama yang perlu dikembangkan adalah empati. Namun, praktik pembelajaran PAI masih sering berfokus pada aspek kognitif dan belum optimal dalam mengembangkan dimensi sosial-emosional siswa. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pembelajaran PAI berbasis *Social Emotional Learning* (SEL) dalam membentuk karakter empati siswa. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi *Social Emotional Learning* (SEL) dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kesadaran diri, kesadaran sosial, dan kemampuan memahami perasaan orang lain yang merupakan dasar terbentuknya empati. Implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) dalam PAI dapat dilakukan melalui pembelajaran reflektif, keteladanan guru, diskusi nilai, serta pembiasaan perilaku prososial. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis *Social Emotional Learning* (SEL) merupakan pendekatan efektif dalam membentuk karakter empati siswa secara holistik.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Sosial-Emosional, Empati, Karakter Siswa*

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) is not solely oriented toward the mastery of cognitive aspects but also aims to develop students' character and personality based on noble moral values. One of the essential character traits that needs to be developed is empathy. However, the practice of Islamic Religious Education (IRE) often remains focused on cognitive aspects and has not yet optimally addressed students' social-emotional development. This article aims to analyze the role of *Social Emotional Learning* (SEL)-based Islamic Religious Education (IRE) in developing students' empathetic character. This study employed a qualitative case study approach. The findings indicate that integrating *Social Emotional Learning* (SEL) into Islamic Religious Education (IRE) can enhance students' self-awareness, social awareness, and ability to understand others' feelings, which are fundamental to the development of empathy. The implementation of *Social Emotional Learning* (SEL) in Islamic Religious Education (IRE) can be facilitated through reflective learning, teacher modeling, value-based discussions, and the habituation of prosocial behaviors. Therefore, *Social Emotional Learning* (SEL)-based Islamic Religious Education (IRE) represents an effective approach to fostering students' empathetic character in a holistic manner.

Keywords: *Islamic Religious Education, Social Emotional Learning, Empathy, Student Character*

✉ Corresponding author : Yuyun Nur Fauziyah

Email Address : yuyun@mhs.unhasy.ac.id

Received: 03 June 2026, Revised: 17 July 2026, Accepted: 18 August 2026, Published: 16 September 2026

Pendahuluan

Perubahan lanskap pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik (Darmawan & Musonawawi, 2026). Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta dinamika interaksi sosial modern telah memunculkan berbagai persoalan karakter di lingkungan sekolah, seperti rendahnya kepedulian sosial, lemahnya kemampuan bekerja sama, serta menurunnya sensitivitas empatik antar peserta didik (Kamelia et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian kognitif, melainkan juga melalui kemampuan siswa memahami perasaan orang lain dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan dasar, karakter empati menjadi fondasi penting bagi terbentuknya perilaku prososial dan kehidupan sosial yang inklusif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara filosofis memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak mulia melalui internalisasi nilai kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan kepedulian sosial (Yuan et al., 2026). Namun demikian, praktik pembelajaran PAI di sekolah masih sering menekankan aspek transfer pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif dan hafalan, sehingga dimensi afektif dan sosial emosional siswa belum berkembang secara optimal. Akibatnya, pemahaman nilai agama tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku empatik dalam kehidupan nyata peserta didik. Situasi ini menuntut adanya inovasi pedagogis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan kompetensi sosial-emosional secara sistematis dalam pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian mengenai kecerdasan emosional menegaskan bahwa keberhasilan individu dalam kehidupan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan mengelola emosi dan membangun relasi sosial dibandingkan kecerdasan intelektual semata (Kadir et al., 2026). Kajian lain menunjukkan bahwa implementasi SEL mampu meningkatkan perilaku prososial, empati, serta keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik secara berkelanjutan (Andriani, 2026; Asiana, Dina Bahriani Putri, Novrian Eka Safutra & Pratama, 2026). Dalam ranah pendidikan Islam, beberapa studi telah mengkaji pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI, namun sebagian besar masih berfokus pada internalisasi nilai moral secara konseptual tanpa mengintegrasikan kerangka SEL sebagai pendekatan pedagogis yang terstruktur. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran PAI dan pendekatan *Social Emotional Learning* masih menyisakan ruang pengembangan konseptual maupun implementatif, khususnya dalam pembentukan karakter empati siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada pengembangan konstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Emotional Learning* yang secara eksplisit menempatkan empati sebagai capaian utama pembelajaran. Artikel ini tidak hanya memandang PAI sebagai sarana transmisi nilai religius, tetapi sebagai proses transformasi sosial-emosional yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial melalui aktivitas pembelajaran reflektif, kolaboratif, serta kontekstual. Pendekatan ini menghadirkan sintesis antara nilai ajaran Islam dan kerangka kompetensi SEL sehingga pembelajaran PAI mampu berfungsi sebagai media pembentukan karakter empatik secara nyata.

Permasalahan penelitian dalam artikel ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Emotional Learning* dapat membentuk karakter empati siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Artikel ini berangkat dari hipotesis konseptual bahwa integrasi lima kompetensi utama SEL yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab ke dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan perkembangan empati siswa secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis implementasi

pembelajaran, refleksi pengalaman belajar siswa, serta integrasi nilai sosial-emosional dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan artikel ini adalah menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Emotional Learning* dalam membentuk karakter empati siswa serta merumuskan model pembelajaran PAI yang integratif antara nilai keislaman dan kompetensi sosial-emosional sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan karakter pada era abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Emotional Learning* (SEL) dalam membentuk karakter empati siswa secara kontekstual dan holistic (Gulo et al., 2025; Kholifah et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif subjek penelitian dan kondisi nyata di lapangan.

Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam, terperinci, dan kontekstual dalam suatu lingkungan tertentu (Ananda & Albina, 2025). Menurut Robert K. Yin, studi kasus adalah strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas (Asysyauki & Widjaja, 2026). Dengan demikian, metode studi kasus sangat relevan untuk mengkaji implementasi pembelajaran PAI berbasis SEL dalam membentuk karakter empati siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Bayem yang menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas V yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis *Social Emotional Learning*. Selain itu, kepala sekolah juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data mengenai kebijakan dan implementasi pembelajaran karakter di sekolah.

Adapun untuk proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. **Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Emotional Learning* di kelas, khususnya interaksi antara guru dan siswa serta perilaku empati yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran (Sayuti, 2026; Sukadarwati et al., 2025). Observasi ini bertujuan memperoleh data faktual mengenai implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) dalam pembelajaran PAI.

2. **Wawancara**

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan kepala sekolah. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dampak pembelajaran berbasis *Social Emotional Learning* (SEL) terhadap pembentukan karakter empati siswa.

3. **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

Sementara itu analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan (Citaesmi & Masjid, 2026), yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan;
2. Penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif;

3. Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data untuk memperoleh makna dan temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang valid (Rachmat Hidayat & Rafika Amelia Fitri, 2025). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Social Emotional Learning dalam membentuk karakter empati siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Emotional Learning* (SEL) menunjukkan bahwa integrasi kompetensi sosial-emosional dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter empati siswa sekolah dasar. Temuan penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumentasi aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dalam beberapa siklus pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini sekaligus menjawab hipotesis yang diajukan pada bagian pendahuluan bahwa integrasi pendekatan SEL dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan karakter empati siswa secara terstruktur dan berkelanjutan.

1. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Social Emotional Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis SEL dilaksanakan melalui integrasi lima kompetensi utama SEL ke dalam aktivitas pembelajaran, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab. Integrasi tersebut tampak pada penggunaan strategi pembelajaran reflektif, diskusi berbasis pengalaman sosial siswa, pembelajaran kolaboratif, serta kegiatan evaluasi diri berbasis nilai-nilai Islam.

Data observasi kelas menunjukkan bahwa 84% siswa mampu mengungkapkan perasaan pribadi dan memahami kondisi emosional teman selama kegiatan diskusi nilai tolong-menolong dalam Islam. Selain itu, hasil lembar refleksi harian menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengaitkan materi ajar dengan pengalaman sosial nyata yang mereka alami di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran agama yang dikaitkan dengan pengalaman emosional siswa mampu memperkuat proses internalisasi nilai. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika aspek kognitif dan emosional berkembang secara simultan dalam pengalaman belajar peserta didik.

2. Peningkatan Empati Kognitif dan Empati Afektif Siswa

Analisis hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada dua dimensi empati siswa, yaitu empati kognitif dan empati afektif. Empati kognitif terlihat dari kemampuan siswa memahami perspektif orang lain, sedangkan empati afektif tampak melalui respons emosional terhadap kondisi teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi perilaku sosial siswa, ditemukan bahwa 76% siswa menunjukkan peningkatan kemampuan mendengarkan pendapat teman tanpa interupsi, sementara 72% siswa secara sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan belajar tanpa instruksi guru. Data wawancara juga menunjukkan perubahan perilaku sosial berupa berkurangnya konflik antarsiswa serta meningkatnya sikap saling menghargai dalam kerja kelompok.

Hasil tersebut menguatkan teori kecerdasan emosional yang menyatakan bahwa empati berkembang melalui latihan kesadaran sosial dan pengalaman interaksi interpersonal yang

- berulang. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis SEL tidak hanya meningkatkan pemahaman moral, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku sosial nyata.
3. Peran Guru dalam Menciptakan Iklim Pembelajaran Empatik
Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan implementasi SEL sangat dipengaruhi oleh transformasi peran guru sebagai fasilitator sosial-emosional. Guru secara aktif membangun lingkungan belajar yang aman secara psikologis melalui pendekatan dialogis, pemberian penguatan positif, serta keteladanan perilaku empatik.
Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi *emotion check-in*, refleksi nilai Islami, serta penyelesaian konflik berbasis musyawarah. Dampaknya, siswa menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengekspresikan perasaan serta kemampuan memahami emosi orang lain.
Temuan ini mendukung pandangan pedagogi sosial bahwa relasi guru-siswa merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang suportif terbukti mempercepat perkembangan empati siswa secara alami.
 4. Internalisasi Nilai Keislaman melalui Pengalaman Sosial-Emosional
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi SEL memperkuat internalisasi nilai keislaman melalui praktik sosial konkret. Materi PAI seperti ukhuwah, tolong-menolong, dan kasih sayang tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam aktivitas sosial seperti kerja kelompok berbasis kepedulian dan proyek berbagi antar siswa. Dokumentasi kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi aktif siswa mencapai 87% dalam aktivitas kolaboratif berbasis kepedulian sosial, yang menunjukkan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman sosial langsung menjadi media efektif dalam menanamkan nilai empati sesuai ajaran Islam.
Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan agama akan lebih bermakna ketika nilai spiritual diinternalisasikan melalui pengalaman sosial autentik, bukan sekadar penyampaian doktrin moral.
 5. Konfirmasi Hipotesis Penelitian
Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Emotional Learning* terbukti mampu membentuk karakter empati siswa secara signifikan. Integrasi SEL menghasilkan perubahan pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan kesadaran emosional, berkembangnya perilaku prososial, serta internalisasi nilai keislaman dalam tindakan nyata siswa.
Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis SEL efektif dalam membentuk karakter empati siswa dapat diterima. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan SEL mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman nilai agama dan praktik sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.
Secara konseptual, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pembelajaran PAI berbasis SEL merupakan model pedagogis integratif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter abad ke-21 karena mampu mengharmonisasikan dimensi spiritual, sosial, dan emosional peserta didik secara holistik.

Simpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa empati siswa berkembang melalui proses internalisasi nilai keislaman yang tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi dialami secara langsung dalam interaksi sosial pembelajaran. Penguatan kesadaran diri, kemampuan memahami perasaan orang lain, keterampilan membangun relasi sosial, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab menjadi indikator utama terbentuknya perilaku empatik siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Emotional Learning* mampu membentuk karakter empati siswa dapat diterima secara konseptual maupun empiris.

Secara substantif, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi strategis sebagai wahana pengembangan kompetensi sosial-emosional apabila dirancang melalui pendekatan pedagogis yang integratif. Pembelajaran agama tidak lagi berfungsi sebatas transmisi pengetahuan religius, melainkan sebagai proses pembentukan

kepribadian sosial yang menyeimbangkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan SEL dapat diposisikan sebagai kerangka pedagogis yang relevan dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada konteks pendidikan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Kajian Metode Etnografi untuk Penelitian di Bidang Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Pendidikan*, 2(4), 368–379. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5304>
- Andriani, A. (2026). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Fase C dalam Komunikasi Teman Sebaya A. Pendahuluan Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kodrat untuk hidup bersama, saling membutuhkan, dan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 10(1), 139–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/didaktika.v10i1.2043>
- Asiana, Dina Bahriani Putri, Novrian Eka Safutra, K. H., & Pratama, I. P. (2026). KETERAMPILAN SOSIAL, EMPATI DAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI WUJUD KETERAMPILAN ABAD 21. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 184–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45797>
- Asysyauki, A. H., & Widjaja, R. R. (2026). Metode Studi Kasus Robert K. Yin dalam Penelitian Arsitektur. *Sci-Tech Journal*, 5(1), 91–101.
- Citaresmi, N. I., & Masjid, A. Al. (2026). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(1), 320–327. <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1589>
- Darmawan, D., & Musonawawi, M. (2026). Bimbingan Guru Kompeten dan Kemandirian Belajar Peserta Didik di Era Digital. 11(3), 139–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.55102/alyasini.v11i03.191>
- Gulo, I. K., Ridha, N., & Islam. (2025). INTEGRASI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK. 05(01), 17–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/audcendekia.v5i1.575>
- Kadir, A., Audah, A., Jahra, P. M., & Syarqawie, F. (2026). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Sosial terhadap Kinerja Pegawai di Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan (The Influence of Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence and Social Intelli. *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Pelabuhan*, 16(2), 347–359. <https://doi.org/10.30649/japk.v16i2.211>
- Kamelia, F. N., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (2026). Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Dan Etika Siswa Di Tengah Tantangan Era Digital. 4(1), 489–499. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1933>
- Kholifah, A., Pramesti, A. N., Padilah, C. K., & Nurhalimah, S. (2025). Studi Komparatif Model Pendidikan Karakter : Implementasi Social and Emotional Learning di Finlandia dan Kurikulum Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Almustaqbal*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i4.302>
- Rachmat Hidayat, Rafika Amelia Fitri, D. H. (2025). LANGKAH PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN : PENEMUAN MASALAH, TELAAH PUSTAKA, PERSIAPAN PENELITIAN, PENGUMPULAN. *Urnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 509–523. <https://doi.org/https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.509>
- Sayuti. (2026). Pembelajaran PAI Berbasis Regulasi Emosi : Sinergi Model Macklem dan Nilai Spiritual Islam Siswa Kelas 1 SD Negeri 08 Juli Kabupaten Bireuen. *Ameena Journal*, 4, 33–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.63732/aj.v4i1.218>
- Sukadarwati, T., Umairi, M. Al, Fatmawati, F. A., Gresik, M., & Timur, J. (2025). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SOSIAL- EMOSIONAL BERBASIS NILAI ISLAMI UNTUK BERBAGI ANAK. 15(101), 749–766. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.749-766>
- Yuan, B., Putra, S., & Widiani, D. (2026). Pembinaan Karakter Religius Sebagai Strategi Preventif dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Madrasah. 6(1), 57–72.

